



KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHATANI KARET TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI DI DESA BAMBAN KECAMATAN BANUA LIMA KABUPATEN BARITO TIMUR

Contribution of Rubber Farming Income to Farmers' Household Income in Bamban Village, Sub-District of Banua Lima, District of Barito Timur, Province of Kalimantan Tengah

Perikultos Leluan^{*}, Luthfi Fatah dan Umi Salawati

Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci

Kontribusi; Karet; Pendapatan; Rumah Tangga.

Korespondensi

Corresponding author

E-mail:

perikultosleluani@gmail.com

Diterima: xx Juli 2023,

Disetujui: 2 Agustus 2023,

Diterbitkan on-line : 30 September 2023

Karet adalah salah satu komoditas ekspor utama Indonesia yang menghasilkan pendapatan yang signifikan, terutama dari perkebunan milik rakyat. Desa Bamban, Kecamatan Benua Lima, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah, mempunyai luas lahan serta jumlah petani terbesar yang mengusahakan tanaman karet di wilayahnya. Desa Bamban dipilih sebagai lokasi penelitian dalam bidang perkebunan karet rakyat. Tujuan penelitian adalah menganalisis pendapatan usahatani karet, kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga petani karet, serta mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi petani beserta solusinya. Metode survei digunakan untuk menarik contoh dari populasi petani, dengan 179 petani menjadi populasi tersebut dan diambil sampel sebanyak 17% dari jumlah tersebut. Sebanyak 30 responden dipilih menggunakan metode acak sederhana. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan dari usahatani karet mencapai Rp 34.917.572 per usahatani atau Rp 15.853.170 per hektar lahan. Usahatani karet berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Bamban, Kecamatan Benua Lima, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah adalah sebesar 52%. Beberapa permasalahan yang dihadapi petani meliputi ketidakstabilan harga getah, fluktuasi curah hujan, penurunan produksi dari pohon karet, kurangnya peran aktif pemerintah dan penyuluh pertanian, serta rasa enggan petani untuk meremajakan pohon karet. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan langkah-langkah solutif yang tepat guna meningkatkan keberlanjutan dan produktivitas usahatani karet di Desa Bamban.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, tanaman karet telah menjadi salah satu sektor pertanian terkemuka yang signifikan dalam mendukung perekonomian negara. Komoditas ekspor utama, karet memberikan

sumbangan yang cukup besar terhadap penerimaan devisa negara. Lebih menarik lagi, sebagian besar perkebunan karet di Indonesia dikelola oleh petani-petani rakyat. Kalimantan Tengah merupakan salah satu wilayah penghasil

karet dengan luas tanam mencapai 444.709,24 hektar dengan hasil produksinya pada tahun 2020 mencapai 168.039,50 ton karet kering merupakan salah satu hasil dari tanaman karet (BPS Kal-Teng, 2020). Kabupaten Barito Timur adalah salah satu penghasil karet yang berada pada posisi kedua terbesar di Provinsi Kalimantan Tengah dengan luas sebesar 54.803,18 hektar dengan hasil produksinya mencapai 5.748,92 ton (BPS Bar-Tim, 2021).

Berdasarkan luas areal tanaman karet yang ada di Kabupaten Barito Timur, Kecamatan Benua Lima menjadi salah satu kecamatan yang memiliki hasil produksi perkebunan karet ke 4 (empat) diantara kecamatan yang lain. Desa Bamban memiliki luas lahan sebesar 995 hektar dan jumlah petani sebesar 179 petani (Tabel 1), dengan jumlah tersebut Desa Bamban memiliki luas lahan serta jumlah petani terbesar di Kecamatan Benua Lima.

Tabel 1. Luas lahan dan jumlah petani karet di Kecamatan Benua Lima, 2022

Kelurahan dan Desa	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani
Taniran	50	170
Kandris	275	145
Bamban	995	179
Tewah Pupuh	150	120
Banyu	310	98
Landas	300	168
Bagok	15	76
Gudang Seng		
Benua Lima	2.095	950

Sumber: BPP Kecamatan Benua Lima, 2022

Pendapatan menjadi indikator yang penting dalam menentukan kesejahteraan masyarakat. Dalam usahatani karet yang dilakukan, apakah hasil pendapatan dapat berkontribusi untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga petani. Untuk mengetahui total pendapatan petani diperoleh dari berapa persen kontribusi usaha tani karet. Maka dari hasil total pendapatan yang mereka peroleh nantinya akan menentukan petani karet itu sejahtera atau tidak sejahtera. Hasil produksi dan harga karet sangat menentukan pendapatan petani, harga karet selama periode 2020-2022 berkisar antara Rp7.500/kg sampai Rp8.000/kg.

Dalam hal ini berdasarkan latar belakang serta permasalahan yang ada, maka akan dilakukan penelitian tentang Kontribusi Pendapatan Usahatani Karet Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Desa Bamban Kecamatan

Benua Lima Kabupaten Barito Timur dikarenakan Desa Bamban memiliki luas lahan dan jumlah petani karet lokal peringkat ke 1 (satu) di antara Kelurahan dan Desa yang lainnya.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah tiga fold, yaitu: (1) Menganalisis pendapatan dari kegiatan usahatani karet yang dilakukan di Desa Bamban, Kecamatan Benua Lima, Kabupaten Barito Timur. (2) Menganalisis kontribusi sektor usahatani karet terhadap pendapatan rumah tangga yang ada di Desa Bamban, Kecamatan Benua Lima, Kabupaten Barito Timur. (3) Melakukan analisis mendalam terhadap permasalahan yang dihadapi oleh para petani karet di Desa Bamban, Kecamatan Benua Lima, Kabupaten Barito Timur.

Penelitian ini memiliki manfaat yang beragam bagi berbagai pihak. Pertama, bagi penulis, penelitian ini akan menjadi tambahan pengetahuan dan wawasan. Kedua, pemerintah akan mendapatkan informasi dan masukan berharga dari hasil penelitian ini untuk digunakan dalam perencanaan program pembangunan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani. Ketiga, petani akan mendapatkan informasi tentang pendapatan mereka selama satu tahun terakhir, mulai dari Oktober 2021 hingga September 2022. Terakhir, bagi pembaca, penelitian ini akan menjadi referensi penting untuk mendapatkan informasi terkait penelitian selanjutnya dengan lebih mudah.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung di Desa Bamban, Kecamatan Benua Lima, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah. Pelaksanaannya dimulai sejak bulan November 2022 hingga Januari 2023.

Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui proses

observasi dan wawancara dengan petani karet di lokasi penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang mencakup sumber data dari kantor Desa Bamban, Dinas Pertanian Kabupaten Barito Timur, Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Timur, serta dokumen-dokumen terkait perkebunan karet di Kabupaten Barito Timur dan literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Metode Penarikan Contoh

Dalam penelitian ini, metode sensus digunakan di mana semua rumah tangga petani karet yang berada di Desa Bamban dijadikan populasi. Terdapat 179 petani yang aktif mengusahakan perkebunan karet dalam penelitian ini. Pada penelitian ini sampel yang diteliti adalah 17% dengan menggunakan metode acak sederhana. Berdasarkan jumlah sampel pada usahatani karet di Desa Bamban dari 179 petani diambil sebanyak 30 responden.

Analisis Data

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan yang berasal dari usaha perkebunan karet dan pendapatan dari sumber lain di luar usaha perkebunan karet. Untuk mencapai tujuan tersebut, biaya total yang dihasilkan diklasifikasikan menjadi biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya total dihitung dengan menggabungkan biaya eksplisit dan biaya implisit menggunakan rumus yang telah ditentukan.

$$TC = TEC + TIC \quad (1)$$

Dengan: TC Biaya total usahatani (Rp)
TEC Biaya eksplisit total (Rp)
TIC Biaya implisit total (Rp)

Menurut Kasim 1997, pendapatan usahatani karet merupakan selisih dari penerimaan dan total biaya usahatani, dengan rumus sebagai berikut:

$$I_{UK} = TR - TEC \quad (2)$$

Dengan: I_{UK} Pendapatan usaha karet (Rp)
TR Total penerimaan usaha karet (Rp)
TEC Biaya total eksplisit (Rp)

Pendapatan non usahatani karet merupakan pendapatan yang diperoleh petani di luar usahatani, dengan rumus sebagai berikut:

$$I_{NK} = TR - TEC \quad (3)$$

Dengan: I_{NK} Pendapatan non karet (*take home pay*) (Rp)
TR Total penerimaan non karet (Rp)
TEC Total biaya eksplisit (Rp)

Pendapatan usaha non-pertanian adalah pendapatan yang berasal dari kegiatan usaha di luar sektor pertanian. Rumus yang digunakan untuk menghitung pendapatan ini adalah sebagai berikut:

$$I_{NP} = TR - TEC \quad (4)$$

Dengan: I_{NP} Pendapatan usaha non pertanian (*take home pay*) (Rp)
TR Total penerimaan non karet (Rp)
TEC Total biaya eksplisit (Rp)

Total pendapatan rumah tangga petani dihitung dengan menambahkan seluruh pendapatan yang berasal dari usahatani karet dan pendapatan dari sektor non-karet. Rumus yang digunakan untuk perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$TPR = I_{UK} + I_{NK} + I_{NP} \quad (5)$$

Dengan: TPR Total pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)
 I_{UK} Pendapatan usahatani karet (Rp/bulan)
 I_{NK} Pendapatan non karet (Rp/bulan)
 I_{NP} Pendapatan usaha non pertanian (Rp)

Menghitung biaya penyusutan rumus yang digunakan untuk perhitungan adalah sebagai berikut:

$$D = (Nb - Ns)/N \quad (6)$$

Dengan: D Penyusutan barang modal tetap (Rp/tahun)
Nb Nilai Beli (Rp)
Ns Nilai sisa peralatan (Rp)
N Umur ekonomis (tahun)

Untuk mencapai tujuan kedua, yaitu menghitung kontribusi pendapatan usahatani karet terhadap pendapatan rumah tangga petani. Akan dapat diketahui seberapa besar kontribusi pendapatan dari usahatani karet dalam total pendapatan rumah tangga petani rumus yang digunakan untuk perhitungan adalah sebagai berikut:

$$K = \frac{PK}{TPK} \times 100\% \quad (7)$$

Dengan: K Kontribusi pendapatan dari usahatani karet (%)
 PK Pendapatan usahatani karet (Rp)
 TPK Total pendapatan keluarga (Rp)

Untuk menjawab tujuan ketiga akan dijelaskan secara deskriptif. Metode analisis deskriptif, menurut Sugiyono (2014), merupakan pendekatan statistik yang bertujuan untuk mengelaborasi dan merinci data yang terkumpul tanpa berupaya melakukan inferensi atau generalisasi bagi populasi secara umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 2 menyajikan karakteristik responden yang terdiri dari informasi mengenai umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan luas lahan yang dikelola. Data ini menjadi fokus dalam penelitian ini untuk menggambarkan profil responden yang terlibat dalam penelitian.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
33 – 44	8	27
45 - 45	9	30
55 - 64	9	30
>64	4	13
Tingkat Pendidikan		
SD	6	20
SMP	9	30
SMA	14	47
Perguruan Tinggi	1	3
Jumlah Anggota Keluarga (Orang)		
0 - 2	7	23
3 – 5	18	60
6 - 8	5	17
Luas Lahan Yang Diusahakan (Ha)		
1,50 – 2,00	18	60
2,01 – 3,00	10	33
3,01 – 4,00	2	7
Jumlah	30	100

Sumber: Data primer, 2022

Umur. Berdasarkan data yang tertera di atas, terlihat bahwa mayoritas petani karet berada pada rentang usia 33 hingga 64 tahun, dengan persentase yang signifikan. Dalam konteks ini,

dapat diasumsikan bahwa petani karet di usia tersebut berada pada periode usia produktif mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa kelompok usia ini memiliki potensi dan kemampuan optimal untuk meningkatkan pendapatan dari usahatani karet.

Tingkat Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan formal yang diterima oleh petani adalah tingkat pendidikan setara SMA atau setingkatnya, dengan persentase mencapai 47%. Sementara itu, sekitar 20% dari petani memiliki pendidikan setingkat SD, dan sebesar 30% memiliki pendidikan setingkat SMP. Hanya sekitar 3% dari petani yang tergolong memiliki pendidikan tinggi, namun masih termasuk kategori rendah.

Jumlah Anggota Keluarga. Jumlah individu yang tinggal dalam satu bangunan/rumah yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak, serta dapat melibatkan keluarga atau saudara. Banyaknya anggota keluarga tentunya akan mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan rumah tangga petani kemungkinan besar dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga yang ada. Berdasarkan hasil penelitian, distribusi jumlah anggota keluarga responden terbanyak terdapat pada kategori 3 – 5 orang, mencapai 60%, yang kurang dari 3 orang anggota keluarga sebanyak 23%, sementara sisanya, yaitu 17%, memiliki lebih dari 5 orang anggota keluarga.

Luas Lahan Yang Diusahakan. Petani memiliki rentang antara 1,00 hektar hingga 4,00 hektar, dengan mayoritas petani memiliki luasan lahan 2,00 hektar, seperti yang tergambarkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Luas lahan yang diusahakan

No.	Luas lahan yang diusahakan (ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1,00 – 2,00	18	60
2.	2.01 – 3,00	10	33
3.	3,01 – 4,00	2	7
Jumlah		30	100

Sumber: Data primer, 2022

Pendapatan Usahatani Karet

Pendapatan usahatani karet diperoleh melalui analisis selisih antara jumlah total penerimaan dengan total pengeluaran yang dikeluarkan dalam proses produksi. Data ini berhasil

terkumpul dari partisipasi 30 responden yang terlibat dalam penelitian ini.

Produksi. Produksi yang dimaksud disini merujuk pada hasil kuantitas dari karet yang diperoleh dari tanaman karet, yang diukur dalam bentuk lump, kemudian dikalikan dengan harga jual karet untuk menghitung total penerimaan dari usahatani perkebunan karet dalam satu tahun. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan melibatkan 30 responden, ditemukan bahwa setiap usahatani perkebunan karet menghasilkan rata-rata 4.838 lump karet atau sekitar 2.183 lump karet per hektar lahan per tahun. Harga jual karet bervariasi, antara Rp7.500 hingga Rp8.000/kg, karena dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pembeli lateks yang berbeda dan kualitas lateks yang dihasilkan oleh masing-masing petani.

Penerimaan. Penerimaan dalam usahatani karet merupakan hasil dari mengalikan jumlah produksi total karet yang diperoleh petani dengan harga jualnya. Jumlah penerimaan yang diperoleh 30 responden dalam usahatani karet mencapai Rp 37.246.000 per unit usahatani, atau setara dengan Rp 16.802.707 per hektar, dapat ditemukan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata penerimaan

Komponen	Produksi (kg)	Harga (Rp/kg)	Penerimaan (Rp)
Per usahatani	4.838	7.700	37.246.000
Per Ha	2.183	3.474	16.802.707

Sumber: Data primer, 2023

Biaya Usahatani. Biaya usahatani karet merujuk pada total pengeluaran yang dikeluarkan untuk memproduksi getah/lateks karet, yang bertujuan untuk menciptakan hasil produksi, namun tidak mencakup biaya awal atau investasi.

Biaya Eksplisit. Biaya eksplisit dalam penelitian ini mencakup semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani karetnya di Desa Bamban, Kecamatan Benua Lima, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Pengeluaran tersebut mencakup biaya sewa lahan, pembelian bahan bakar, pengeluaran untuk obat nyamuk, biaya pembekuan karet, biaya pembelian herbisida, dan biaya penyusutan peralatan yang digunakan. Semua biaya eksplisit ini secara total tercantum dalam Tabel 5.

Tabel 5. Total biaya eksplisit

No.	Komponen Biaya (Rp/Tahun)	Rata-rata per usahatani (Rp)	Rata-rata per ha (Rp)
1.	Biaya Bagi Hasil	223.500	100.827
2.	Bahan Bakar	1.016.000	458.346
3.	Obat Nyamuk	208.000	93.835
4.	Pembeku Karet	526.000	231.880
5.	Pestisida	32.000	14.436
6.	Penyusutan Alat	111.328	50.214
	Jumlah	2.328.428	949.537

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan tabel diatas Rata-rata total biaya eksplisit per usahatani adalah Rp 2.328.428, atau setara dengan Rp 949.537 per hektar. Biaya herbisida merupakan biaya eksplisit terendah yang rata-ratanya adalah Rp 32.000 per usahatani, atau Rp 14.436 per hektar. Sementara itu, biaya bahan bakar merupakan biaya eksplisit tertinggi yang dikeluarkan petani, yakni Rp 1.016.000 per usahatani atau sekitar Rp 458.346 per hektar.

Biaya implisit. Biaya yang dihitung namun tidak benar-benar diuangkan atau biaya yang tidak secara faktual dikeluarkan oleh petani adalah yang disebut biaya implisit. Komponen biaya implisit mencakup nilai tanah yang dimiliki sendiri, upah tenaga kerja dari anggota keluarga, dan depresiasi peralatan yang tidak dibeli dalam tahun analisis, sebagaimana tertera pada Tabel 6.

Tabel 6 mengindikasikan bahwa Tenaga Kerja dalam Keluarga (TKDK) merupakan pos biaya implisit terbesar rata-rata Rp 87.500 per usahatani atau Rp39.474 per hektar. Di sisi lain, biaya terkecil terjadi pada pembayaran pajak lahan milik sendiri, dengan rata-rata biaya Rp9.900 per usahatani atau Rp4.466 per hektar. Dalam usahatani karet, biaya implisit rata-rata mencapai Rp146.869 per usahatani atau Rp66.257 per hektar.

Tabel 6. Biaya implisit usahatani karet

Uraian biaya	Biaya	Rata-rata per usahatani (Rp)	Rata-rata per ha (Rp)
Biaya pajak lahan milik sendiri	297.000	9.900	4.466
TKDK	2.625.000	87.500	39.474
Biaya penyusutan alat			
a. Parang	330.700	11.023	4.973
b. Mesin rumput	921.086	30.703	13.851
c. Pisau sadap	232.292	7.743	3.493
Jumlah	4.406.078	146.869	66.257

Sumber: Data primer, 2023

Biaya total eksplisit dan implisit. Tabel 7 menggambarkan jumlah total biaya yang terlibat dalam kegiatan produksi, termasuk biaya yang terlihat secara langsung (biaya eksplisit) maupun biaya yang tersembunyi (biaya implisit). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi total pengeluaran yang dikeluarkan oleh para petani karet selama periode satu tahun dari Oktober 2021 hingga September 2022.

Tabel 7. Biaya total eksplisit dan implisit

No.	Uraian biaya	Rata-rata per usahatani (Rp)	Rata-rata per ha (Rp)
1.	Biaya eksplisit	2.328.428	949.537
2.	Biaya implisit	146.169	65.941
	Jumlah	2.474.597	1.015.478

Sumber: Data primer, 2023

Pendapatan. Pendapatan usahatani karet merupakan hasil dari mengurangi jumlah penerimaan yang diterima oleh petani karet dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan dalam proses usahatani.

Tabel 8. Pendapatan rata-rata usahatani

Uraian	Rata-rata per usahatani (Rp)	Rata-rata per ha
Penerimaan	37.246.000	16.802.707
Biaya eksplisit total	2.328.428	949.537
Pendapatan usahatani karet (Rp/tahun)	34.917.572	15.853.170

Sumber: Data primer, 2023

Hasil penelitian pada tabel diatas rata-rata pendapatan dari usahatani karet di Desa Bambi, Kecamatan Benua Lima, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan data tersebut, diperoleh bahwa pendapatan rata-rata per usahatani adalah sebesar Rp 34.917.572 atau setara dengan Rp 15.853.170 per hektar lahan pertanian.

Pendapatan Non Usahatani Karet

Pendapatan non usahatani karet merupakan penerimaan tambahan yang diperoleh oleh petani dari sumber-sumber selain usahatani karet baik itu kepala keluarga yang bekerja maupun anggota keluarga lain dalam hal ini pendapatan non usahatani karet bersumber dari pendapatan bukan usahatani karet, pendapatan bukan usahatani, dan pendapatan beternak.

Pendapatan bukan usahatani karet.

Pendapatan petani di luar sektor pertanian karet terdiri dari berbagai sumber, termasuk usaha menanam tanaman seperti cempedak, rambutan, durian, jagung, kacang panjang, dan berladang padi. Data dari Tabel 9 menunjukkan rata-rata pendapatan kegiatan bukan usahatani karet berjumlah Rp2.420.000 per responden per tahun.

Tabel 9. Pendapatan bukan usahatani karet

Uraian	Pendapatan (Rp/Tahun)
Cempedak	13.500.000
Rambutan	11.640.000
Durian	27.350.000
Jagung	9.100.000
Kacang Panjang	3.780.000
Berladang padi	7.230.000
Jumlah	72.600.000
Rata-rata	2.420.000

Sumber: Data primer, 2023

Pendapatan bukan usahatani. Pendapatan rata-rata per tahun pada non-usahatani mencapai Rp 7.357.838 per responden. Sementara itu, Tabel 10 menyajikan data mengenai pendapatan yang dihasilkan oleh para petani dari berbagai usaha, seperti toko sembako, warung makan, pekerja honorer, PNS (Pegawai Negeri Sipil), dan karyawan swasta.

Pendapatan beternak. Terdapat sekelompok petani yang menggembalakan ayam dan babi, dan setiap responden memiliki pendapatan rata-

rata sebesar Rp 5.059.519 per tahun, seperti yang tertera dalam Tabel 11.

Tabel 10. Pendapatan petani di luar usahatani karet

Uraian	Pendapatan (Rp/Tahun)
Toko sembako	36.530.000
Warung makan	21.567.000
Honorar	26.707.667
PNS (Pegawai Negeri Sipil)	32.232.000
Karyawan Swasta	60.358.000
Jumlah	220.735.134
Rata-rata	7.357.838

Sumber: Data primer, 2023

Tabel 11. Pendapatan beternak

Ternak ayam	22.139.517
Ternak babi	106.573.300
Jumlah	151.785.566
Rata-rata	5.059.519

Sumber: Pengolahan data primer, 2023

Total pendapatan petani di luar usahatani karet yaitu dari pendapatan bukan usahatani karet sebesar Rp 2.420.000/tahun, pendapatan bukan usahatani sebesar Rp 7.357.838 per tahun, dan pendapatan beternak sebesar Rp 5.059.519 per tahun dengan total pendapatan yang diperoleh petani selain dari usahatani karet tercantum dalam Tabel 12.

Tabel 12. Total pendapatan petani di luar usahatani karet

Uraian	Rata-rata pendapatan (Rp/tahun)
Pendapatan bukan usahatani karet	2.420.000
Pendapatan bukan usahatani	7.357.838
Pendapatan beternak	5.059.519
Jumlah	14.837.357

Sumber: Data primer, 2023

Kontribusi Pendapatan Usahatani Karet Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Kontribusi pendapatan dari usahatani karet memberikan andil sebesar 52% terhadap total pendapatan rumah tangga. Selain itu, pendapatan dari sektor usahatani selain karet berperan sebesar 8%, sedangkan pendapatan dari sumber non-usahatani juga berkontribusi sebesar 8%. Selain itu, pendapatan dari sektor peternakan memberikan andil sebesar 16%. Data ini

menunjukkan bahwa pendapatan dari usahatani karet memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian rumah tangga. Seluruh pendapatan petani, termasuk pendapatan dari usahatani karet dan sumber pendapatan lain di luar sektor karet, mencapai jumlah total Rp 49.529.024 per tahun per responden, sebagaimana terlihat dalam Tabel 13.

Tabel 13. Total pendapatan rumah tangga

Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp/Thn)
Usahatani Karet	34.959.024
Bukan Karet	2.420.000
Bukan Pertanian	7.701.667
Peternakan	4.448.333
Total keseluruhan	49.529.024
Kontribusi	52%

Sumber: Data primer, 2023

Permasalahan pada Petani yang Berusaha Karet

Menurut hasil penelitian yang dilakukan terhadap para petani, mereka menghadapi beragam permasalahan, tetapi terdapat beberapa isu utama yang dihadapi oleh setiap petani.

1. Harga getah yang tidak menentu setiap bulannya sehingga mengakibatkan petani sulit memprediksi pendapatan yang diperoleh.
2. Curah hujan yang berubah-ubah menyebabkan petani tidak dapat menyadap karet dikarenakan pohon yang basah sehingga tidak dapat disadap.
3. Pohon karet yang mengalami penurunan produksi akibat rontoknya daun.
4. Diperlukan perhatian khusus dari pemerintah untuk program peremajaan kebun karet, serta pemerataan pemberian bantuan yang didapat dari pemerintah kepada petani karet sehingga petani dapat memperoleh hasil yang maksimal
5. Penyuluh perkebunan yang kurang aktif dalam membina petani sehingga kelompok tani yang ada di wilayah penelitian tidak aktif lagi.
6. Petani yang enggan untuk meremajakan kebun karetnya, dengan alasan mereka hanya menggantungkan mata pencaharian utamanya pada usahatani karet.

Solusi yang dapat diberikan kepada petani terhadap permasalahan yang dihadapi yaitu:

1. Petani dapat merencanakan pengeluaran yang dikeluarkan setiap bulannya sehingga

- pendapatan dari hasil usahatani dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga
2. Terkait curah hujan yang tidak menentu petani dapat menggunakan pembeku lateks yang berfungsi untuk pembekuan lateks lebih cepat sehingga tidak adanya lateks yang terbuang pada saat hujan karena lateks sudah membeku serta memberikan pengolesan perangsang getah pada pohon karet yang disadap agar getah yang didapat memperoleh hasil yang maksimal
 3. Untuk rontoknya daun pada pohon karet petani dapat memberikan pemupukan pada pohon karet dan penguat akar agar produksi hasil karet meningkat.
 4. Diadakannya pertemuan antara petani, penyuluh perkebunan, dan pemerintah untuk membahas permasalahan yang dihadapi petani terkait kurangnya perhatian dari pemerintah dalam pembagian bantuan penunjang pemerataan pemberian bantuan. Agar kedepannya petani dapat memiliki hak sama yaitu dengan sama rata pembagian bantuan penunjang usahatani karet.
 5. Diharapkan penyuluh pertanian dapat aktif untuk turun kelapangan agar mempermudah petani untuk mengetahui informasi terkait bantuan dari pemerintah sehingga bantuan tersebut dapat terbagi merata untuk petani, sehingga petani dapat memperoleh bantuan tersebut untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Kelompok tani dapat terbantu jika penyuluh perkebunan aktif di lapangan sehingga dapat mengetahui permasalahan apa saja yang dihadapi petani di lapangan.
 6. Diharapkan petani mau untuk meremajakan kebun karetnya, karena jika petani tetap menyadap karet pada pohon yang tua hasil produksi yang diperoleh petani akan mengecil. Dimana untuk umur ekonomis tanaman karet yaitu dari usia 15 sampai 20 tahun, dan untuk penyadapan pohon karet dapat dilakukan selama 25 sampai 35 tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pendapatan petani di Desa Bamban, Kecamatan Benua Lima, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah selama satu tahun, mulai dari November 2021 hingga

Oktober 2022, telah mencapai jumlah yang signifikan. Diperoleh data bahwa pendapatan dari usahatani karet mencapai Rp 34.917.572 per usahatani atau setara dengan Rp 15.853.170 per hektar. Di samping itu, para petani juga memperoleh pendapatan dari sektor lainnya seperti bukan usahatani karet, beternak, dan lainnya. Pendapatan dari sektor bukan usahatani karet sebesar Rp 2.420.000 per responden per tahun, sementara pendapatan dari sektor bukan usahatani mencapai Rp 7.357.838 per responden per tahun. Selain itu, pendapatan dari beternak diperkirakan mencapai Rp 5.059.519 per responden per tahun. Dengan luas lahan rata-rata sebesar 2 hektar dan usia tanaman antara 15 hingga 25 tahun, pendapatan total keseluruhan petani mencapai Rp. 49.529.024 per responden per tahun.

2. Usahatani karet di Desa Bamban, Kecamatan Benua Lima, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah, berkontribusi sebesar 52% terhadap pendapatan rumah tangga di wilayah tersebut.

3. Dalam usahatani karet petani mengalami permasalahan yang beragam dari hal itu didapat solusi dari peneliti sebagai berikut: (1) Petani dapat merencanakan pengeluaran yang dikeluarkan setiap bulannya sehingga pendapatan dari hasil usahatani dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. (2) Petani dapat menggunakan pembeku lateks yang berfungsi untuk pembekuan lateks lebih cepat sehingga tidak adanya lateks yang terbuang pada saat hujan karena lateks sudah membeku serta memberikan pengolesan perangsang getah pada pohon karet yang disadap agar getah yang didapat memperoleh hasil yang maksimal untuk mengantisipasi curah hujan yang tidak menentu (3) Terjadi perontokan daun pada pohon karet ini petani dapat memberikan pemupukan pada pohon karet dan penguat akar agar produksi hasil karet meningkat (4) Diperlukan perhatian khusus dari pemerintah untuk program peremajaan kebun karet, serta pemerataan pemberian bantuan yang didapat dari pemerintah kepada petani karet sehingga petani dapat memperoleh hasil yang maksimal (5) Penyuluh perkebunan yang kurang aktif dalam membina petani sehingga kelompok tani yang ada di wilayah penelitian tidak aktif lagi. Petani yang enggan untuk meremajakan kebun karetnya, dengan alasan mereka hanya menggantungkan mata pencaharian utamanya pada usahatani karet (6) Diharapkan petani mau untuk meremajakan kebun karetnya, karena jika petani tetap

menyadap karet pada pohon yang tua hasil produksi yang diperoleh petani akan mengecil. Dimana untuk umur ekonomis tanaman karet yaitu dari usia 15 sampai 20 tahun, dan untuk penyadapan pohon karet dapat dilakukan selama 25 sampai 35 tahun.

Saran

Berdasarkan analisis isu yang telah dibahas, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Kepada petani, untuk melakukan pemupukan dan menggunakan perangsang getah pada pohon karet agar produksi karet dapat mencapai tingkat optimal dan menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Selain itu, diharapkan agar petani lebih aktif berinteraksi dengan penyuluh untuk membahas masalah-masalah terkait usahatani karet dan aktif mengikuti kegiatan penyuluhan untuk bersama-sama menemukan solusi yang tepat. Kepada pemerintah, sebaiknya pemerintah bisa lebih memperhatikan masyarakat dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi petani, memberikan bantuan pupuk, pestisida, pembeku lateks agar menunjang hasil yang optimal pada perkebunan karet milik petani.
2. Diharapkan bahwa skripsi ini akan menjadi acuan bagi peneliti berikutnya dalam melanjutkan penelitian mereka.
3. Keaktifan penyuluh perkebunan di lapangan diperlukan petani agar dapat mengkoordinasi petani untuk mengetahui informasi terkait bantuan dari pemerintah sehingga bantuan tersebut dapat terbagi merata untuk petani, sehingga petani dapat memperoleh bantuan tersebut untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Timur. 2020. *Barito Timur Dalam Angka Tahun 2021*. Barito Timur. Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah. Kalimantan Tengah Dalam Angka 2020. Kalimantan Tengah. Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah.
- Kasim, Syarifuddin. (1997). *Petunjuk Praktis Menghitung Keuntungan Dan*

Pendapatan Usahatani. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.